



## POLA DAKWAH BKM DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PADA REMAJA MASJID NURUL IMAN TANI ASLI MEDAN SUNGGAL

**Idam Shaleh Gea, Ismaraidha**

Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

Email: [ismaraidha@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:ismaraidha@dosen.pancabudi.ac.id), [idhamghea27@gmail.com](mailto:idhamghea27@gmail.com)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Permasalahan Pada Remaja Masjid Nurul Iman Tani Asli Sunggal, dan untuk mengetahui Bagaimana Pola Dakwah BKM dalam Mengatasi Permasalahan Pada Remaja Masjid Nurul Iman Tani Asli Sunggal. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan termasuk jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari Remaja Masjid Nurul Iman Tani Asli. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua instrumen penelitian yaitu observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen berupa interview, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa keberhasilan dakwah BKM di kalangan remaja tidak hanya ditentukan oleh *da'i* saja dengan ilmu dakwahnya, tetapi harus ditunjang dengan berbagai upaya, yaitu baiknya kordinasi yang dilakukan oleh BKM kepada *da'i*, BKM dengan lembaga-lembaga terkait, termasuk pemuka-pemuka masyarakat, pemerintah, orang tua di rumah, guru di sekolah, penggunaan sarana teknologi secara optimal, serta melalui sarana olah raga dan seni (penyaluran bakat dan minat remaja). Upaya-upaya tersebut tidak terlepas dari konsep dasar metode dakwah yang tetap berlandaskan pada dakwah *bi al-hal, bi al-lisan* dan *bial afaal*.

**Kata kunci:** Pola Dakwah, BKM, Permasalahan, Remaja Masjid

### PENDAHULUAN

Dalam Garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa esensi pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia secara menyeluruh. Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan pembangunan fisik, kita harus memastikan agar tetap terhubung dengan nilai-nilai yang meningkatkan martabat manusia. Manusia secara menyeluruh juga mencerminkan keseimbangan hubungannya dengan Allah Swt dan lingkungannya. Manusia menyeluruh adalah manusia yang memiliki kualitas tinggi, baik secara fisik maupun spiritual.<sup>1</sup> Dakwah perlu dijalankan dengan mempertimbangkan serius tingkat pemahaman dan kondisi berfikir mad'u (penerima dakwah). Hal ini tercermin dalam tingkat peradaban mereka, termasuk sistem

<sup>1</sup>Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia, 1989, hal. 3. Lihat Akhmad Sukardi, Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja, dalam jurnal *Al Munzir*, Vol 9. No 1, 2016, hal. 13.

budaya dan struktur sosial masyarakat yang sedang dihadapi atau akan dihadapi.<sup>2</sup>

Kehidupan keagamaan masyarakat Tani Asli Sunggal dapat dipengaruhi oleh generasi muda, khususnya remaja masjid. Mereka adalah harapan bangsa yang akan meneruskan cita-cita perjuangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengarahan dan pembinaan yang mendasar untuk memberikan landasan dan panduan bagi mereka dalam menapaki masa depan yang lebih cerah dari saat ini

Kehidupan keagamaan masyarakat Tani Asli Sunggal dapat dipengaruhi oleh generasi muda, terutama remaja masjid, yang dianggap sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pengarahan dan pembinaan yang mendasar sebagai landasan dan panduan untuk menjalani masa depan yang lebih cerah. Untuk menciptakan remaja yang bermutu tinggi, diperlukan berbagai upaya, salah satunya melalui dakwah Islamiah. Namun dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis dan beragamnya watak serta corak sasaran dakwah, pelaksanaan dakwah dihadapkan pada persoalan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan sarana dakwah yang mencakup materi, metode, dan media informasi yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan dakwah.

Kekhawatiran yang dirasakan oleh para orang tua, guru, dan seluruh masyarakat terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku yang bertentangan dengan tradisi masyarakat, norma hukum, dan norma agama sangatlah besar. Beberapa perilaku yang menjadi sorotan termasuk perampokan, tindak kekerasan, pemerkosaan, deviasi perilaku sosial, pelarian dari rumah, konsumsi minuman keras, tawuran antar pelajar, dan perilaku destruktif lainnya. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peran orang tua, guru, dan masyarakat secara bersama-sama. Upaya pencegahan dan pembinaan remaja perlu ditingkatkan melalui pendekatan pendidikan, pembinaan karakter, serta penyediaan wadah untuk ekspresi positif. Selain itu, kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dapat menjadi kunci dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja.<sup>3</sup>

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku destruktif yang ditunjukkan oleh remaja sehingga dapat mengganggu diri mereka sendiri maupun orang lain. Fenomena kenakalan remaja dianggap sebagai masalah nasional, hingga pada tahun 1971, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 1971. Instruksi ini menetapkan pembentukan Badan Koordinasi Penanggulangan Kenakalan Remaja, yang bertujuan untuk melaksanakan tindakan koordinatif antara departemen dan instansi kepolisian Republik Indonesia. Langkah ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menghadapi tantangan kenakalan remaja dan menegaskan perlunya koordinasi lintas sektor dalam penanggulangannya. Upaya pencegahan, rehabilitasi, dan pembinaan menjadi fokus dalam penanganan kenakalan remaja untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan positif para remaja di Indonesia.

Remaja yang terlibat dalam kejahatan umumnya menunjukkan kurangnya kontrol diri atau bahkan menyalahgunakan kontrol diri yang mereka miliki. Mereka cenderung menegakkan standar tingkah laku sendiri dan meremehkan keadaan orang lain. Kejahatan yang dilakukan

---

<sup>2</sup>Muhammad Al-Zuhaili, *Al-Islam wa al-Syabab* diterjemahkan oleh Akmal Burhanuddin, dengan judul *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*. Cet. I (Bandung: al-Bayan, 2004), hal. 11.

<sup>3</sup>Lihat, Muliati Amin, "Problematika Remaja dalam Perspektif Dakwah", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 2. No. 1, 2016, hal. 168.

oleh remaja seringkali disertai oleh unsur-unsur mental dan motif-motif subyektif. Motif-motif tersebut seringkali melibatkan hasrat untuk mencapai suatu obyek tertentu, dan kadang-kadang melibatkan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka mengatasi fenomena ini, penting untuk mengembangkan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan pendidikan, pembinaan karakter, dukungan psikologis, dan tindakan rehabilitasi guna membantu remaja membangun kontrol diri yang lebih baik dan mengatasi faktor-faktor yang mendorong perilaku kejahatan.

Masuknya arus modernisasi di Tani Asli Sunggal menjadi tantangan tersendiri bagi aktivis dakwah, menciptakan permasalahan yang harus dihadapi. Peningkatan aktivitas modern membuat sebagian masyarakat perdesaan kehilangan waktu untuk mendampingi anak-anak mereka dalam belajar agama dan ilmu Al-Qur'an, shalat berjama'ah, serta mengaji bersama setelah shalat magrib. Hal ini menciptakan sejumlah masalah dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat desa. Tantangan ini mendorong perubahan pendekatan dalam melakukan dakwah. Dakwah tidak lagi dapat hanya dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan tabliq akbar di masjid-masjid. Sebaliknya, dakwah perlu diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat, sejalan dengan perkembangan modernisasi. Penting untuk memahami dinamika masyarakat yang semakin modern dan menyesuaikan metode dakwah agar tetap relevan dan efektif. Meskipun demikian, masih ada sebagian masyarakat kota yang cenderung mencari makna religius untuk mengisi kekosongan jiwa yang dirasakan dalam tengah-tengah perkembangan modern ini.

Masalah yang muncul, seperti kesulitan menerapkan nasihat dakwah, sering disebabkan oleh ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan masyarakat. Ada orang yang ingin menjalankan ibadah dengan benar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun terkadang permasalahan hidup menjadi hambatan untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun mendengarkan nasihat, namun menghadapi problem hidup dapat menjadi rintangan dalam menjalankan ibadah dengan hati yang tenang.

Situasi ini menunjukkan pentingnya penyelarasan antara materi dakwah dengan kebutuhan dan konteks masyarakat. Dakwah yang mempertimbangkan permasalahan konkret yang dihadapi oleh individu dapat lebih efektif dan dapat membantu mereka mengatasi rintangan dalam ibadah. Selain itu, dukungan dan pemahaman terhadap masalah hidup yang dihadapi oleh masyarakat juga diperlukan agar nasihat-nasihat dakwah dapat diterapkan dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan remaja yang sering dihadapi saat ini, dakwah Islamiah dianggap sebagai elemen penting yang dapat turut berperan dalam mencari solusi dan penyelesaian terhadap masalah-masalah tersebut. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan dakwah yang tidak hanya efektif namun juga efisien terhadap remaja masjid. Upaya ini bertujuan agar remaja dapat memahami dan menerapkan tuntunan ajaran agama Islam dengan tepat dalam kehidupan sehari-harinya. Dakwah yang efektif dan efisien perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan remaja modern. Pendekatan yang relevan, menggunakan metode yang interaktif, dan memahami realitas kehidupan remaja dapat memperkuat pengaruh dakwah terhadap pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran dakwah menjadi kunci dalam membantu remaja menghadapi dan mengatasi tantangan serta permasalahan yang mereka hadapi di era saat ini.

## **KAJIAN TEORI**

## A. Pola Dakwah

Pola, yang diartikan sebagai model, contoh, pedoman, dan dasar kerja, memiliki relevansi penting dalam konteks dakwah. Dengan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyebutkan pola sebagai sistem dan cara kerja, kita dapat menyimpulkan bahwa pola dakwah merupakan suatu cara kerja yang diterapkan oleh dai atau organisasi dakwah.

Dalam konteks ini, pola dakwah melibatkan strategi, metode, dan pendekatan yang bijaksana dalam mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia. Tujuannya adalah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat. Dengan menerapkan pola dakwah yang tepat, dai atau organisasi dakwah dapat memberikan panduan yang efektif kepada masyarakat, membantu mereka memahami ajaran agama secara lebih baik, dan mendorong perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pola dakwah menjadi landasan untuk membangun komunikasi yang efisien dan membentuk pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama Islam.

Dalam Alquran banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika membahas tentang pola dakwah, pada umumnya merujuk pada surah al-Nahl (16) : 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pembahasan pola dakwah dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yaitu:

1. Pola dakwah ditinjau dari jenis metodenya,
2. Pola dakwah ditinjau dari media yang digunakan,
3. Pola dakwah ditinjau dari besar kecilnya jumlah sasaran dakwah,
4. Pola dakwah ditinjau dari pendekatannya.<sup>4</sup>

Pertama, Dakwah terdiri dari tiga metode, yaitu bilhikmah, mau'izatul hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Dalam hal media, dakwah dapat disampaikan melalui lisan (bil lisan), tulisan (bil kitabah), atau tindakan nyata (bil hal). Azis merujuk pada metode pertama sebagai dakwah dengan kalam, metode kedua dengan tulisan, dan metode ketiga dengan sikap serta amalan yang konkret.<sup>5</sup>

Ketiga, pola dakwah dapat dilihat dari jumlah sasaran dakwah, yakni dakwah fardiyah dan dakwah 'ammah. Dakwah fardiyah mencakup seruan, gerakan, dan pengorganisasian yang dilakukan oleh seorang dai kepada perorangan. Sementara itu, dakwah 'ammah atau jamaah merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh dai profesional terhadap sekelompok orang

<sup>4</sup>Alfiyah, Kegiatan Dakwah Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Remaja Masjid, <http://eprints.walisongo.ac.id/5656/1/121311035.pdf> (diakses 29 Januari 2023)

<sup>5</sup>Ibid,

tanpa keistimewaan atau pemilihan khusus. Kelompok ini terdiri dari individu muslim yang berkumpul di tempat tertentu, seperti masjid, mushala, atau majelis taklim, untuk mendengarkan ajakan dakwah, yaitu mengajak manusia ke jalan agama Allah SWT.

Keempat, pola dakwah, menurut Muhammad Sulthon dalam tinjauan pendekatannya, dapat dibagi menjadi dakwah struktural dan dakwah kultural. Dakwah struktural merupakan upaya untuk membawa nuansa dakwah Islamiah ke dalam segala kebijakan pemerintah, bahkan hingga mendirikan Negara Islam jika diperlukan. Sementara itu, dakwah kultural dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat, dengan tujuan agar dakwah tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat setempat.<sup>6</sup>

## B. Badan Kemakmuran Masjid

### 1. Pengertian Badan Kemakmuran Masjid

Masjid bukan sekadar tempat sujud dalam arti harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Selain menjadi tempat untuk melaksanakan salat, masjid sering digunakan sebagai tempat untuk membimbing umat, mengadakan pengajian, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial seperti bantuan masyarakat dan program kemanusiaan. Dengan demikian, masjid menjadi pusat kehidupan komunitas Muslim, tidak hanya dalam dimensi ibadah, tetapi juga dalam membentuk nilai-nilai sosial dan pendidikan.<sup>7</sup> Menurut pakar kebudayaan Islam asal Palestina, sejak zaman Nabi Muhammad Saw., masjid memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar tempat ritual murni seperti shalat dan itikaf. Masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, sentra pendidikan, markas militer, dan bahkan lahan sekitar masjid pernah dijadikan sebagai pusat perdagangan. Dalam konteks ini, masjid menjadi pusat kehidupan masyarakat Islam yang mencakup aspek keagamaan, pendidikan, politik, pertahanan, dan ekonomi. Hal ini mencerminkan peran integral masjid dalam membentuk berbagai lapisan kehidupan masyarakat Muslim.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>8</sup>

Badan kemakmuran masjid adalah organisasi keislaman yang berperan aktif di tengah-tengah masyarakat, terutama terkait dengan kegiatan keislaman. Perannya mencakup

<sup>6</sup>Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), hal. 45.

<sup>7</sup>A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung : Benang Merah Press, 2005), hal. 51.

<sup>8</sup>Q.S. At-Taubah : 18

menjadi mediator dalam pembangunan masjid. Kegiatan-kegiatan keislaman yang sering dilakukan di masjid melibatkan berbagai aktivitas seperti tadarus, tahlilan, mujahadah, diskusi keislaman, dan kegiatan keislaman lainnya. Dengan demikian, badan kemakmuran masjid memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan mengorganisir kegiatan keagamaan untuk memperkuat hubungan spiritual dan sosial dalam komunitas.

Perannya tidak terbatas pada sekelompok remaja yang bertanggung jawab atas rutinitas kegiatan masjid di dalam bangunan masjid, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar yang tinggal di lingkungan masjid tersebut. Badan ini memiliki tanggung jawab yang luas, tidak hanya terkait dengan aspek ibadah dan kegiatan masjid, tetapi juga terlibat dalam berbagai inisiatif yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan manajemen profesional, badan kemakmuran masjid berupaya untuk memastikan bahwa kegiatan dan layanan yang disediakan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat.<sup>9</sup> Masjid berasal dari kata 'sajada, yasjudu, sujudan' berasal dari kata Arab "sajada" yang memiliki arti bersujud, patuh, taat, tunduk dengan penuh hormat, dan ta'dzim. Dalam konteks ini, untuk menunjukkan suatu tempat yang digunakan untuk bersujud menyembah Allah SWT, kata "sajada" diubah bentuknya menjadi "masjidun." Dengan demikian, "masjid" secara harfiah dapat diartikan sebagai tempat sujud menyembah Allah SWT, mencerminkan tempat ibadah bagi umat Islam untuk melaksanakan salat dan aktifitas keagamaan lainnya.<sup>10</sup>

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) memegang peran penting sebagai penggerak organisasi dalam beraktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah pengurus yang terarah, terstruktur, dan dilakukan dengan metode yang baik sangat diharapkan agar menghasilkan kinerja yang harmonis dan bermutu. Oleh karena itu, disusunnya suatu pedoman kepengurusan menjadi sangat penting. Pedoman kepengurusan ini memberikan petunjuk secara umum dalam mengelola aktivitas kepengurusan, membantu menjaga keteraturan, dan memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien. Dengan adanya pedoman tersebut, pengurus dapat bekerja secara terkoordinasi dan efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.<sup>11</sup> upaya pembinaan, kemakmuran, dan pemeliharaan masjid yang lebih efektif dan efisien, keberadaan pengurus yang mampu mengelola kegiatan kemasjidan secara menyeluruh dan bertanggung jawab sangat penting. Pengurus, atau yang lebih dikenal sebagai Badan Kemakmuran Masjid (BKM), biasanya dipilih dan diangkat melalui musyawarah bersama. Proses ini paling tidak melibatkan perangkat desa sebagai bagian dari kesepakatan bersama dalam pengangkatan pengurus masjid. Dengan melibatkan perangkat desa, diharapkan proses pemilihan pengurus dapat berlangsung secara transparan, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi masyarakat setempat. Hal ini juga memastikan adanya dukungan dan keterlibatan seluruh komponen masyarakat dalam pengelolaan masjid.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Miftah Farid, *Eksistensi Dan Fungsi Masjid Kampus*, (Bandung: Kongres Nasional Masjid Kampus Indonesia, 2004), hal. 19.

<sup>10</sup>Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 61.

<sup>11</sup>Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009 ), hal. 349

<sup>12</sup>Siswo Prayinto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,( Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phonix, 2012), hal.

Dari pengertian diatas Badan Kemakmuran Masjid memang dapat dianggap sebagai wadah kegiatan keagamaan di dalam masjid, terutama di kalangan masyarakat Muslim. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masjid melalui manajemen yang terarah. Dengan demikian, badan ini berperan dalam mengorganisir dan memfasilitasi kegiatan keagamaan, sosial, dan pengembangan masjid guna meningkatkan kesejahteraan spiritual dan material komunitas Muslim di sekitarnya.

## **2. Tujuan terbentuknya badan kemakmuran masjid**

Adapun tujuan dari terbentuknya badan kemakmuran masjid adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat dan persatuan umat.
- b. Meningkatkan kemampuan pengurus badan kemakmuran masjid dalam pengelolaan masjid secara profesional.
- c. Tersedianya dana dan sarana untuk kegiatan pengelolaan masjid.
- d. Terciptanya jalinan komunikasi antara anggota jamaah masjid dan lingkungan masyarakat.
- e. Meningkatkan kemampuan ekonomi jamaah masjid dan masyarakat lingkungan.
- f. Meningkatkan kemampuan pendidikan dan pengetahuan para jamaah masjid dan masyarakat lingkungan dalam peningkatan kualitas iman, ilmu amal dan akhlak.
- g. Meningkatkan peran serta jamaah dan masyarakat lingkungan masjid dalam upaya kemakmuran dan pemeliharaan masjid.

Tujuan badan kemakmuran masjid mencakup segala hal yang harus dicapai dalam pelaksanaan setiap tugas yang diemban oleh pengurus. Pembentukan badan kemakmuran masjid ini memiliki tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, dan oleh karena itu, pengurus memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan setiap aspek yang terkait dengan pencapaian tujuan tersebut. Ini mencakup pelaksanaan tugas-tugas yang telah dibentuk oleh badan kemakmuran masjid dengan penuh tanggung jawab, untuk memastikan tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran masjid sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.<sup>13</sup>

## **3. Manfaat terbentuknya badan kemakmuran masjid**

Badan Kemakmuran Masjid dibentuk dengan tujuan yang sangat luas, memberikan dampak positif bagi kemakmuran masjid dan masyarakat sekitarnya. Fokus utamanya adalah meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia umat, kecerdasan, dan upaya mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. Sebagai wadah penting, badan ini berperan dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) di lingkungan masjid.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia (SDM), Badan Kemakmuran Masjid memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama, moralitas, dan kecerdasan masyarakat. Aktivasinya melibatkan kegiatan pengajaran, pelatihan, dan kegiatan keagamaan untuk mendukung tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembentukan dan

---

<sup>13</sup>Mukhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid dan Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 35.

kegiatan Badan Kemakmuran Masjid memberikan dampak positif yang signifikan, berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih baik, adil, dan makmur. Semua ini sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang diinginkan<sup>14</sup>

Pengertian di atas menyatakan bahwa Badan Kemakmuran Masjid akan memberikan peran maksimal kepada jama'ah (umat), sehingga tidak hanya masjid yang terpelihara dengan baik, tetapi juga sumber daya manusianya akan mengalami peningkatan dalam tatanan kehidupan yang lebih baik..

### C. Permasalahan Remaja

Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan remaja mencakup berbagai aspek penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa kebutuhan tersebut termasuk:

- 1) Kebutuhan Identitas: Remaja mencari dan mengembangkan identitas mereka sendiri, termasuk pemahaman tentang siapa mereka, nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain.
- 2) Kebutuhan Sosial: Remaja merasa perlu untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dan membangun jejaring dengan teman sebaya serta orang dewasa. Hubungan sosial ini membantu mereka memahami dinamika sosial dan membangun keterampilan interpersonal.
- 3) Kebutuhan Emosional: Remaja sering menghadapi tantangan emosional yang berkaitan dengan perubahan hormonal dan tuntutan perkembangan. Mereka membutuhkan dukungan emosional dan pemahaman dari keluarga dan teman-teman.
- 4) Kebutuhan Pendidikan: Remaja memiliki kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pendidikan memberikan landasan untuk pengembangan karir dan identitas mereka di masa depan.
- 5) Kebutuhan Keamanan: Remaja perlu merasa aman dalam lingkungan mereka, baik secara fisik maupun emosional. Kecemasan terkait keamanan diri, keluarga, dan masa depan dapat muncul selama periode remaja.
- 6) Kebutuhan Kemandirian: Remaja berusaha untuk menjadi mandiri dan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan serta tanggung jawab atas tindakan mereka. Proses ini merupakan bagian dari persiapan menuju kedewasaan.<sup>15</sup>

Sebagaimana diketahui, remaja berada di fase yang tidak sepenuhnya anak-anak namun juga belum sepenuhnya dewasa. Hal ini seringkali menimbulkan pertanyaan-pertanyaan internal, seperti siapa sebenarnya dirinya dan bagaimana seharusnya ia mengekspresikan diri. Mengapa, meskipun sudah beranjak dewasa, masih enggan mandiri, dan mengapa masih memerlukan pengarahan dari orang tua? Jika fisiknya sudah mirip dengan orang tua, pertanyaan semacam ini dapat mengganggu pikiran remaja. Proses ini menjadi jalan bagi mereka untuk membangun identitas yang orisinal dan eksklusif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, mereka membentuk kelompok-kelompok seperti *peers group* untuk saling mencari ciri-ciri identitas yang sesuai dan khas, yang tidak tergolong identitas anak-anak maupun identitas dewasa.

---

<sup>14</sup>Muhammad Akmasj Rahman, *Posisi dan Peran Strategis Masjid Kampus*, (Bandung; Masjid Kampus Indonesia, 2004), hal. 148

<sup>15</sup>Amir Hamzah, *Metode Terapi Bagi Anak Remaja Putus Sekolah*, MIMBAR, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 189.



Remaja mengekspresikan identitas mereka melalui berbagai model atau gaya, termasuk tata rambut dan elemen-elemen lainnya. Dari ekspresi tersebut, terbentuklah apa yang dikenal sebagai budaya remaja. Bagi remaja, ungkapan melalui ciri-ciri identitas tersebut sering dianggap sebagai solusi efektif untuk mengatasi krisis identitas. Namun, nilai-nilai yang mereka terapkan melalui cara berpakaian, berbahasa, dan sebagainya, seringkali berbeda atau bahkan berlawanan dengan norma-norma yang sudah mapan dalam masyarakat. Hal ini kadang membuat orang tua dan orang dewasa lainnya merasa cemas melihat adanya nilai-nilai baru yang diakui oleh remaja. Akibatnya, seringkali muncul sikap negatif, bahkan permusuhan, dari pihak-pihak tersebut. Tentu saja, sifat-sifat negatif ini dapat memunculkan berbagai masalah baru bagi remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif, sumber data berasal dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>16</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah: Ketua BKM Masjid Nurul Iman Tani Asli Sunggal, sebagai subyek utama untuk mendapatkan berbagai informasi yang akurat. Kemudian Ustadz tetap. Informasi yang peneliti peroleh dari ustadz tetap sangat mendukung dalam proses mendapatkan data terkait hasil, dan berikutnya adalah ketua remaja masjid Nurul Iman . Teknik Pengumpulan data dalam peneliti adalah 1). Observasi, 2). Wawancara, 3). Dokumentasi, dan 4). Catatan Lapangan. Kemudian Teknik analisa data dalam riset ini yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing /verification*).<sup>17</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Permasalahan Remaja Masjid

Pada masa remaja, setiap individu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan. Proses ini sering kali diwarnai oleh berbagai masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang dialaminya. Sesuai dengan wawancara dan observasi peneliti ke Masjid Nurul Iman Tani Asli, ada beberapa temuan peneliti tentang permasalahan remaja yang dimaksud, sebagai berikut:

#### a. Perubahan proporsi tubuh

Berdasarkan analisis peneliti dari hasil wawancara dengan Ustadz tetap Mesjid Nurul Iman Tani Asli yakni Ustadz Zulham Lubis, M.Pd yang mengatakan bahwa secara fisik Pada remaja perempuan, beberapa perubahan tersebut melibatkan pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut kemaluan, peningkatan tinggi badan atau pertumbuhan tubuh secara

---

<sup>16</sup>Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 15.

<sup>17</sup>*Ibid*,, hal. 337.

keseluruhan, dan tumbuhnya bulu ketiak. Sedangkan pada remaja laki-laki, perubahan melibatkan pertumbuhan testis, pertumbuhan rambut kemaluan, peningkatan tinggi badan atau pertumbuhan tubuh secara keseluruhan, pertumbuhan penis, dan tumbuhnya bulu ketiak. Semua perubahan ini adalah bagian alami dari proses pubertas yang merupakan tahap penting dalam perkembangan individu menuju kedewasaan.<sup>18</sup> Masa peralihan fisik remaja sering kali diiringi oleh perlakuan lingkungan yang mungkin tidak sesuai. Karena fisiknya yang mirip dengan orang dewasa, seringkali diharapkan untuk berperilaku sebagaimana layaknya orang dewasa. Namun, di balik penampilan dewasa tersebut, masih terdapat sisi anak-anak yang penuh kegembiraan, keinginan untuk bermain, keinginan untuk bebas, dan mungkin kurangnya tanggung jawab. Oleh karena itu, perlakuan lingkungan yang terlalu menuntut seringkali dirasakan sebagai beban oleh remaja, karena mereka masih berada dalam proses pencarian identitas dan eksplorasi diri.

b. Perubahan tubuh

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua BKM Nurul Iman Tani Asli yakni Bapak Ahmad Sumpeno, S.Ag yang menyebutkan bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama, remaja menjadi lebih tinggi dan berat badannyapun bertambah dengan cepat. Pertumbuhan ini berjalan dengan cepat sekali diawal-awal masa remaja.<sup>19</sup> analisis peneliti menyoroti perubahan naluri seksual yang dipicu oleh perubahan kelenjar dalam tubuh dan perubahan organ seks luar, yang dalam konteks psikologis perkembangan disebut sebagai seks primer dan seks sekunder. Proses ini merupakan bagian alami dari pertumbuhan remaja. Namun, tantangan muncul ketika kematangan seksual tidak sejalan dengan norma umur yang diakui oleh adat, kebiasaan, dan agama, khususnya terkait dengan pernikahan.

Ketidaksesuaian ini dapat mengakibatkan masalah seksual yang melibatkan perilaku negatif seperti keterlibatan dalam pornografi, perbuatan tidak senonoh, dan kunjungan ke tempat-tempat yang tidak etis, termasuk keterlibatan dengan pelacur. Tindakan semacam ini tidak hanya membahayakan kesejahteraan remaja itu sendiri tetapi juga meningkatkan risiko penularan penyakit, termasuk AIDS dan penyakit kelamin lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek ini dapat membantu dalam pengembangan pendekatan yang lebih holistik terhadap pendidikan seksual dan kesehatan remaja.

c. Ketidakstabilan emosi

Ustadz Zulham Lubis, M.Pd, menyatakan bahwa masa remaja adalah fase transisi di antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada periode ini, remaja mengalami perkembangan untuk mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Karena remaja berada pada titik peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, status mereka cenderung kabur, baik dalam pandangan diri mereka sendiri maupun dalam persepsi

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ustadz Zulham Lubis, M.Pd selaku ustadz tetap di Mesjid Nurul Iman Tani Asli, Senin, 09 Januari 2023, Pukul 13.20. Wib

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sumpeno, S.Ag selaku ketua BKM Nurul Iman Tani Asli, senin, 09 Januari 2023, Pukul 14.00 Wib.

lingkungan sekitarnya.<sup>20</sup> Berdasarkan pemaparan Ustadz Zulham Lubis, M.Pd, peneliti melakukan analisis bahwa pada masa remaja, seringkali terdapat energi yang besar dan emosi yang berkobar-kobar, sementara kemampuan pengendalian diri belum sepenuhnya matang. Dari sini, remaja cenderung mengalami perasaan ketidakamanan, kegelisahan, dan kekhawatiran tentang kesendirian.

d. Perkembangan kecerdasan yang mendekati matang

Pada rentang usia antara 13-16 tahun, terjadi perkembangan kecerdasan yang signifikan. Pada masa ini, remaja cenderung menolak menerima hal-hal yang dianggap tidak masuk akal. Kemajuan kecerdasan yang hampir matang ini membuat mereka merasa pandai, mampu memahami, dan memiliki kemampuan berpikir. Terkadang, mereka bahkan merasa lebih cerdas dibandingkan dengan orang tua mereka. Orang tua sering kali menganggap bahwa sikap tandingan muncul pada masa ini, di mana remaja tampak menentang otoritas orang tua. Pemahaman ini diungkapkan oleh Ketua BKM Masjid Nurul Iman Tani Asli, yang menyoroti bahwa kematangan kecerdasan pada remaja dapat membuat mereka enggan menerima perintah, larangan, dan pandangan orang lain secara mudah. Konflik dengan orang tua seringkali muncul sebagai dampak dari dinamika ini.<sup>21</sup> Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa yang sering menimbulkan problema remaja adalah kurangnya pengertian orang tua terhadap perubahan yang dilaluinya.

e. Problem hari depan

Ketika peneliti mewawancarai Ketua Remaja Masjid Tani Asli yang saat diwawancarai beliau berusia 21 tahun, beliau mengatakan bahwa hari esok bagi remaja yang visioner merupakan hal yang sangat dicemaskan, apakah berhasil yang dikerjakan selama ini atau tidak, itu yang menjadi problem yang luar biasa.<sup>22</sup> Begitulah ungkapan beliau saat ditanyai tentang problem masa depan. Menurut peneliti, pemikiran akan masa depan ini semakin memuncak dirasakan oleh remaja di saat duduk di bangku universitas (usia remaja akhir), yaitu 18-21 tahun. Termasuk dalam pemikiran akan hari depan ini adalah:

- 1) masalah pekerjaan dan pengangguran. Betapa mahalnyanya biaya pendidikan, akan tetapi setelah tamat atau sudah sarjana, lapangan kerja semakin sempit, baik didepartemen pemerintah maupun swasta. Penyebabnya adalah karena jumlah lapangan kerja lebih sedikit dari pada jumlah lulusan, dan jurusan-jurusan yang ada diperguruan tinggi berbeda dengan jenis pekerjaan yang tersedia. Pemerintah membuat jurusan-jurusan pendidikan tidak (match) sesuai dengan lapangan kerja yang ada. Terjadinya pengangguran kaum muda terutama yang terdidik (remaja) akan berdampak negatif terhadap kehidupan remaja.
- 2) problem perkawinan dan hidup berumah tangga. Problem ini didasarkan atas kebutuhan seksual yang amat menonjol pada usia remaja, sehubungan dengan kematangan organ seksual. Kebutuhan seksual ini hanya bisa terpenuhi secara sah

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ustadz Zulham Lubis, M.Pd selaku ustadz tetap di Mesjid Nurul Iman Tani Asli, Senin, 09 Januari 2023, Pukul 13.20. Wib

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sumpeno, S.Ag selaku ketua BKM Nurul Iman Tani Asli, senin, 09 Januari 2023, Pukul 14.00 Wib

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Fadli selaku ketua Remaja Masjid Nurul Iman Tani Asli, senin, 09 Januari 2023, Pukul 14.00 Wib

dan halal bila sudah terikat dengan pernikahan. Masalahnya adalah seringkali terjadi pada diri remaja, benar-benar siap secara biologis untuk melangsungkan pernikahan, tetapi tanggung jawab pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya belum mampu.

f. Problem sosial

Saat peneliti mewawancarai ustadz Zulham Lubis, M.Pd, beliau mengatakan bahwa perubahan sosial yang yang penting pada masa ini adalah meningkatnya pengaruh kelompok sebaya dan pola perilaku sosial yang lebih matang. Perubahan sosial ini terjadi pada umur 17-21 tahun. Pada masa ini, perhatiannya terhadap kedudukannya dalam masyarakat lingkungannya terutama di kalangan remaja, sangat besar. Ia ingin diterima kawan-kawannya. Ia merasa sangat sedih kalau dikucilkan dari kelompok teman-temannya. Karena itu ia meniru lagak-lagu, pakaian sikap dan tindakan temantemannya dalam satu kelompok.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Zulham Lubis, M.Pd di atas, peneliti menganalisis di usia remaja 17-21 tahun ini, para remaja itu hobby berkomplotan (membentuk kelompok) yang antar satu dengan yang lainnya itu saling mensupport dan saling kerja sama. Bahkan bila ada kawannya disakiti, dia pun berani membela dengan mati-matian, tapi bila ia dikucilkan sendiri, dia pun merasa hancur sehancur-hancurnya.

## 2. Pola Dakwah BKM dalam mengatasi problematika Remaja Masjid

Tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah terus berjalan seperti biasa dan tetap dilakukan oleh banyak orang. Keberhasilan lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti pesantren dan perguruan tinggi, dalam mencetak kader-kader dakwah menjadi modal atau aset yang perlu dipelihara dengan baik. Pendidikan agama di lembaga-lembaga tersebut memainkan peran penting dalam mentransformasi individu dan mengarahkannya menuju situasi yang lebih baik.

Dalam konteks memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan remaja, wawancara dengan Ustadz Zulham Lubis, M.Pd, memberikan pemahaman bahwa dakwah memiliki makna yang sangat luas. Dakwah tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan pemindahan individu dari situasi kebodohan ke situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan ke situasi kehidupan yang layak, dan dari situasi keterbelakangan ke situasi kemajuan. Dengan demikian, dakwah menjadi sarana untuk membimbing individu menuju perubahan positif di seluruh aspek kehidupannya.<sup>24</sup>

Untuk mengatasi problematika remaja di masyarakat yang melingkupi kehidupannya, maka diperlukan suatu metode dakwah versi BKM Nurul Iman Tani Asli dengan tujuan untuk meminimalisir problematika tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang akan merusak dirinya maupun orang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua BKM Nurul Iman Tani Asli yakni Bapak Ahmad Sumpeno, S.Ag.<sup>25</sup> Beliau juga menjelaskan bahwa dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ustadz Zulham Lubis, M.Pd selaku ustadz tetap di Mesjid Nurul Iman Tani Asli, Senin, 09 Januari 2023, Pukul 13.20. Wib

<sup>24</sup>*Ibid*,

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sumpeno, S.Ag selaku ketua BKM Nurul Iman Tani Asli, senin, 09 Januari 2023, Pukul 14.00 Wib

actual, faktual, dan kontekstual. Berikut beberapa metode dakwah yang sesuai dengan kebutuhan remaja.<sup>26</sup>

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu metode yang masih relevan dan dapat membantu remaja dalam mengatasi problematika remaja, ini disebabkan karena Pembina (*da'i*) dapat berkomunikasi langsung dengan remaja sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai problem-problem yang dihadapi oleh remaja itu sendiri secara langsung. Ini dimaksudkan untuk melayani remaja sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti remaja ingin mengerti dan dapat mengamalkannya, apalagi yang disampaikan adalah ajaran agama Islam. Kata Ustadz Zulham Lubis M.Pd. saat diwawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan; Penceramah melengkapi metode ceramah dengan tanya jawab dengan cara demikian berarti penceramah membuka kesempatan untuk bertanya karena sifat remaja lebih senang bertanya, dan umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu tentang segala sesuatu sangat tinggi bahkan mereka akan merasa sangat puas mengikuti ceramah yang diselingi dengan tanya jawab.<sup>27</sup>

b. Metode Diskusi

Terkait pembinaan remaja, metode diskusi menjadi alat yang efektif untuk pertukaran pendapat ilmiah dalam forum formal yang dipimpin oleh seorang pemimpin. Dalam pelaksanaannya, diskusi dapat diselingi dengan tanggapan peserta, terutama remaja, yang didukung oleh argumentasi dan penyampaian secara teratur. Tujuan dari metode dakwah melalui diskusi adalah untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan remaja.

Dalam pandangan Ketua Remaja Masjid Nurul Iman Tani Asli, Muhammad Fadli, pelaksanaan diskusi merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman agama remaja. Diskusi tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, melainkan menjadi milik bersama yang perlu didiskusikan secara bersama-sama. Pendekatan ini mencerminkan semangat kolaboratif dalam pembinaan remaja, di mana pembahasan masalah agama dilakukan secara terbuka dan berpartisipasi bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.<sup>28</sup> Dan beliau juga menyebutkan bahwa melalui metode ini diharapkan para remaja merasa memiliki yang nantinya timbul suatu hasrat untuk berbuat menurut ajaran agama. Metode ini membantu remaja terhadap pemahaman ajaran agama Islam.<sup>29</sup> Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa metode diskusi dapat efektif membantu remaja dalam menyalurkan daya kritis kreatif mereka dengan wajar. Masa remaja dianggap sebagai periode menuju kematangan berpikir, di mana remaja memiliki

---

<sup>26</sup>*Ibid*,

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ustadz Zulham Lubis, M.Pd selaku ustadz tetap di Mesjid Nurul Iman Tani Asli, Senin, 09 Januari 2023, Pukul 13.20. Wib

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Fadli selaku ketua Remaja Masjid Nurul Iman Tani Asli, senin, 09 Januari 2023, Pukul 14.00 Wib

<sup>29</sup>*Ibid*,

potensi daya kritis yang tinggi. Melalui diskusi, remaja dapat terlibat dalam pertukaran pendapat yang ilmiah dan terstruktur, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara positif.

c. Dakwah dengan Uswatun Hasanah/Keteladanan.

Dakwah melalui uswatun hasanah (teladan yang baik) dianggap sebagai metode yang efektif, terutama ketika diaplikasikan di kalangan remaja, bahkan tanpa perlu banyak bicara. Sikap dan perbuatan itu sendiri dianggap sebagai ekspresi yang lebih dari sekadar kata-kata. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Ketua BKM Nurul Iman Tani Asli, Bapak Ahmad Sumpeno, S.Ag, yang menyatakan bahwa metode ini sesuai dengan ciri kehidupan remaja, di mana mereka cenderung meniru dan mencari idola.<sup>30</sup> Berdasarkan analisis beberapa penelitian dalam bidang psikologi sosial, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencontoh dan mudah mengidolakan orang lain, yang pada akhirnya dapat mengarah pada praktik-praktik yang dapat menghilangkan identitas diri mereka. Faktor dominan yang mempengaruhi remaja pada awal pertumbuhannya adalah keteladanan dalam sikap, pemikiran, dan perilaku orang-orang di sekitarnya.

Dalam mengatasi problematika remaja, terutama terkait dengan penyimpangan atau kenakalan remaja, upaya yang dilakukan tidak dapat hanya melibatkan tenaga ahli seperti psikolog, konselor, pendidik, atau da'i saja. Perlu adanya kerjasama dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, pemerintah, masyarakat, dan remaja itu sendiri. Kerjasama ini harus didukung oleh sumber daya, baik dana maupun sarana yang memadai.

Peneliti menyoroti bahwa penanggulangan penyimpangan remaja tidak hanya dapat dilakukan melalui ceramah dan pidato, tetapi juga memerlukan tindakan nyata. Pendekatan yang diterapkan disebut sebagai dakwah bi al-af'al, yaitu dakwah yang dilakukan melalui perbuatan untuk mencegah kemungkaran. Metode ini dianggap sangat efektif dalam mengatasi problematika remaja karena melibatkan tindakan konkret untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan

d. Metode dakwah dengan melibatkan sarana teknologi.

Dalam upaya mengkonfirmasi hal ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan Muhammad Fadli, Ketua Remaja Masjid Nurul Iman Tani Asli. Dengan mempertimbangkan bahwa remaja saat ini sering diidentifikasi sebagai bagian dari kalangan millennial, beliau menyatakan bahwa sarana teknologi yang dapat efektif digunakan dalam dakwah kepada remaja termasuk televisi dan media sosial (sosmed). Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan peran penting teknologi dalam kehidupan remaja, dan bagaimana pemanfaatannya dapat menjadi strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada generasi millennial. Televisi dan sosial media dianggap sebagai sarana yang dapat mencapai remaja secara luas dan memanfaatkan gaya hidup serta minat mereka

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sumpeno, S.Ag selaku ketua BKM Nurul Iman Tani Asli, senin, 09 Januari 2023, Pukul 14.00 Wib

dalam dunia digital.<sup>3</sup> Berikut analisis peneliti dengan hasil wawancara dengan narasumber sebelumnya:

- 1) Dakwah melalui televisi di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan, terutama dengan adanya televisi swasta nasional. Peran televisi tidak lagi terbatas pada penyampaian informasi pembangunan, melainkan juga melibatkan unsur hiburan. Dalam konteks remaja, pengaruh hiburan dapat membentuk kehidupan mereka menjadi lebih indah. Pengalaman keindahan ini, terutama ketika disajikan dalam format sinetron yang bernafaskan Islam atau melalui karya seni seperti nyanyian dari H. Rhoma Irama, Ebiet G. Ade, dan Iwan Fals, dapat menjadi aspek perasaan yang kuat dan positif untuk ditanamkan pada remaja. Siaran televisi yang menggabungkan hiburan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada remaja. Dengan ekspresi yang lembut dan pengungkapan yang manis, dakwah dapat diterima dengan lebih mudah oleh remaja tanpa mereka menyadarinya.
- 2) Dakwah melalui handphone (gadget) dan media sosial (sosmed) menjadi metode yang sangat relevan, terutama dengan pertumbuhan penggunaan teknologi di kalangan remaja. Menurut data dari Computer Aktif (Nomor 50/26, Maret 2020), Survei Siemens Mobile Lifestyle III menunjukkan bahwa 60% remaja usia 15-19 tahun lebih memilih mengirim dan membaca sosmed daripada membaca buku, majalah, atau koran. Oleh karena itu, handphone menjadi sarana yang sangat cocok untuk dakwah di kalangan remaja. Contoh dari era sebelumnya adalah Manajemen Qalbu yang dipimpin oleh Aa Gym, di mana program ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mencari pesan-pesan agama melalui handphone atau telepon secara langsung. Pendekatan ini memanfaatkan minat remaja terhadap teknologi dan media sosial untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih akrab dan sesuai dengan gaya hidup mereka.

e. Metode dakwah melalui sarana olah raga dan seni

Penting untuk mempertajam materi ini. Dalam wawancara dengan Muhammad Fadli, Ketua Remaja Masjid Nurul Iman Tani Asli, disampaikan bahwa salah satu strategi efektif untuk menyampaikan pesan atau ajaran Islam kepada remaja adalah melalui minat mereka di bidang olahraga dan seni. Pendekatan ini mengakui bahwa remaja cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran dan pengaruh positif ketika materi disampaikan melalui kegiatan yang sesuai dengan minat dan hobi mereka.

Dengan mengintegrasikan ajaran Islam dalam kegiatan olahraga dan seni yang disukai remaja, dapat menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi mereka. Dengan demikian, dakwah dapat diselaraskan dengan minat remaja,

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Fadli selaku ketua Remaja Masjid Nurul Iman Tani Asli, senin, 09 Januari 2023, Pukul 14.00 Wib

menjadikannya lebih relevan dan dapat diterima dengan baik oleh mereka.<sup>32</sup> Beliau juga mengatakan:

- 1) Olah raga merupakan salah satu potensi yang sangat diminati oleh remaja dengan manfaat yang jelas, tidak hanya dalam pengembangan kesehatan jasmani, tetapi juga dalam membina sportivitas dan keterampilan. Seluruh aspek ini dianggap sebagai modal yang membantu remaja mempersiapkan diri untuk masa depan mereka. Khususnya, ketika kegiatan olahraga diintegrasikan dalam konteks remaja yang beragama, hal ini dapat menciptakan citra yang lebih positif untuk pengembangan kegiatan umat Islam di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa kegiatan olahraga, sebagai bagian dari pembinaan remaja, tidak terlepas dari pelaksanaan nilai-nilai beragama yang baik. Integrasi antara olahraga dan nilai-nilai keagamaan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar pada pembentukan karakter remaja, menciptakan iklim yang mendukung pengembangan generasi Islam yang sehat, aktif, dan positif.
- 2) Seni sangat diminati oleh remaja, sehingga media seni memiliki peran penting dalam pembinaan generasi muda, khususnya melalui penciptaan lagu. Ini dapat melibatkan pertunjukan drama, puitisasi, terjemahan al-Qur'an, seni rebana, orkes gambus, serta musik irama Melayu dan populer dengan syair lagu yang mampu menggugah perasaan keagamaan. Pendekatan ini dapat dianggap sebagai upaya membina remaja Islam agar mencintai seni yang bercorak Islam. Pada satu sisi, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai respons terhadap jumlah lagu-lagu Barat yang semakin populer di tengah masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Melalui pendekatan ini, syair-syair yang berbasis Islam dapat dianggap sebagai benteng yang efektif terhadap pengaruh lagu-lagu Barat yang bersirkulasi. Dengan demikian, menciptakan seni dengan nilai-nilai Islam diharapkan dapat memberikan alternatif yang positif dan memperkuat identitas keagamaan remaja.<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ketua Remaja Masjid Nurul Iman Tani Asli, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan seni secara proporsional memiliki peran strategis dalam pembinaan remaja. Dengan mempertimbangkan problem-problem yang sering menjadi penyebab terjadinya penyimpangan, penelitian menyarankan perlunya kerja sama yang baik antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, pemerintah, masyarakat, da'i, dan remaja itu sendiri. Upaya bersama ini diharapkan dapat menanggulangi penyimpangan yang dilakukan oleh remaja dan memfasilitasi pembinaan mereka dengan lebih efektif.

## KESIMPULAN

Dakwah dalam kehidupan remaja dapat dipandang sebagai upaya rekonstruksi terhadap tahap usia tertentu. Hal ini disebabkan oleh karakteristik khusus yang dimiliki oleh remaja, yang cenderung dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang labil pada tingkatan usia mereka. Kondisi

---

<sup>32</sup>*Ibid*,

<sup>33</sup>*Ibid*,



ini menjadi pemicu munculnya berbagai permasalahan pada remaja. Oleh karena itu, dalam konteks dakwah di kalangan remaja, para da'i dituntut untuk mencari kiat dan metode yang sesuai dengan kondisi psikologis remaja tersebut.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam dakwah kepada remaja melibatkan metode seperti tanya jawab, diskusi, keteladanan, pemanfaatan sarana teknologi secara optimal, dan pengembangan bakat dan minat remaja seperti olahraga dan seni. Selain itu, upaya-upaya tersebut perlu didukung oleh koordinasi yang baik antara para da'i dengan lembaga-lembaga terkait, termasuk kerjasama dengan pemuka masyarakat, pemerintah, guru, dan remaja itu sendiri. Dengan demikian, dakwah dapat menjadi lebih efektif dan relevan dalam mengatasi berbagai problematika yang dihadapi oleh remaja.

## REFERENSI

- Amir Hamzah, *Metode Terapi Bagi Anak Remaja Putus Sekolah*, MIMBAR, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia, 1989, hal. 3. Lihat Akhmad Sukardi, Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja, dalam jurnal *Al Munzir*, Vol 9, No 1, 2016.
- Muhammad Al-Zuhaili, *Al-Islam wa al-Syabab* diterjemahkan oleh Akmal Burhanuddin, dengan judul *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*. Cet. I. Bandung: al-Bayan, 2004.
- Muhammad Akmasj Rahman.2004. *Posisi dan Peran Strategis Masjid Kampus*. Bandung; Masjid Kampus Indonesia
- Muliati Amin, "Problematika Remaja dalam Perspektif Dakwah", *Jurnal Dakwah Tablig*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Sri Mullasari, Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI), *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38, No. 1, 2018.
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ummi Kalsium Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, Jendry, Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an, *ISHLAH*, *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Vol. 2, No. 2, 2020.